

## OPTIMALISASI SEKTOR PERKEBUNAN DALAM MEMANFAATKAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP)

*Dadan Adi Nugraha<sup>1</sup>, Minar Ferichani<sup>2</sup>, Joko Sutrisno<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jln. Ir Sutami 36 Ketingan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126  
Email: superdan.indonesia@gmail.com

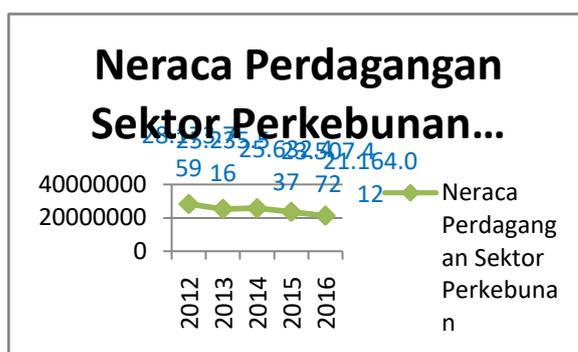
### ABSTRAK

Sektor perkebunan sebagai bagian sektor pertanian merupakan sektor unggulan ekspor non migas Indonesia. Kinerja perdagangan sektor perkebunan mengalami trend penurunan disebabkan adanya hambatan perdagangan dan daya saing. Liberalisasi perdagangan RCEP diperkirakan membuka akses pasar di negara anggota RCEP. Tulisan ini bertujuan mengetahui daya saing produk perkebunan Indonesia di pasar negara mitra RCEP, dan mengetahui produk perkebunan yang dapat ditingkatkan akses pasarnya dalam rangka liberalisasi perdagangan RCEP. Penelitian ini menggunakan metode Constant Market Share Analysis (CMSA) untuk mengetahui daya saing produk perkebunan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari UNCOMTRADE dan Sekretariat ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia tidak dapat meminta penurunan tarif ke Australia dan New Zealand karena Tarif di negara tersebut sudah dihapuskan. Peningkatan akses pasar dalam rangka optimalisasi kerjasama RCEP untuk negara Australia dan New Zealand hanya dapat dilakukan dengan pengurangan hambatan non tarif. Produk berdaya saing Indonesia yang masih ada hambatan tarif sebesar 5 % di China ada 40 produk dan Korea ada 2 produk. Hambatan tarif di Jepang antara 5 % sampai 45 % berjumlah 20 produk. Produk Indonesia paling banyak mengalami hambatan tarif di India berjumlah 48 produk. Peningkatan akses pasar sektor perkebunan dengan pengurangan hambatan tarif dapat diminta ke negara China, Jepang, Korea, dan India.

**Kata Kunci:** sektor perkebunan, daya saing, RCEP

### 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam menopang perekonomian nasional dan daerah. Syafa'at (2005) menjelaskan bahwa sektor pertanian memberikan peranan yang penting dalam perekonomian antara lain: (1) Sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk pedesaan, dimana sebagian besar penduduk pedesaan pekerjaan utamanya sebagai petani; (2) Sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penduduk yang jumlahnya semakin bertambah; (3) Sebagai pemacu proses industrialisasi, utamanya bagi industrialisasi yang memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan sektor pertanian; (4) Sebagai penyumbang devisa negara, karena sektor pertanian menghasilkan produk-produk pertanian yang *tradable* dan berorientasi pada pasar ekspor; dan (5) Sebagai pasar bagi produk dan jasa sektor non pertanian.



Gambar 1. Neraca Perdagangan Sektor Perkebunan  
Sumber: Kementerian Pertanian, 2017 (di olah)

Sektor perkebunan sebagai bagian sektor pertanian merupakan sektor unggulan ekspor non migas Indonesia. Kinerja perdagangan komoditas perkebunan menunjukkan neraca perdagangan bernilai positif (Gambar 1). Namun demikian, neraca perdagangan sektor perkebunan menunjukkan trend yang menurun, yaitu dari 29.173.759 (000 USD) menjadi 21,164,012 (000 USD).

Beberapa hambatan yang dialami oleh produk perkebunan ketika ekspor ke negara lain adalah adanya hambatan tarif dan non tarif. Sebagai contoh adanya hambatan non tarif adalah adanya kampanye negatif terhadap produk CPO Indonesia di eropa. Selain itu, persyaratan standarisasi yang tinggi juga dilakukan oleh negara eropa terhadap produk perkebunan seperti pala.

Hambatan tarif dan non tarif dapat dilakukan dengan melakukan perjanjian perdagangan bebas antar negara. Indonesia saat ini sudah melakukan kerja sama perjanjian perdagangan bebas baik bilateral maupun regional. Indonesia tergabung dalam ASEAN menuju ASEAN Economic Community. ASEAN selanjutnya

melakukan upaya integrasi global dengan menginisiasi kerja sama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). RCEP merupakan kerja sama perdagangan bebas antara negara ASEAN dengan enam negara mitra utama, yaitu Australia, China, India, Jepang, Korea, dan New Zealand.

RCEP ditargetkan mulai diimplementasikan pada tahun 2019. Kerja sama ini berupaya menghapuskan atau menurunkan hambatan perdagangan. Adanya RCEP merupakan peluang dan tantangan bagi sektor perkebunan. Pangsa pasar RCEP merupakan pasar yang besar dapat mencapai 3,2 milyar jiwa (45 % dunia). Di saat pasar wilayah lain ada hambatan, adanya RCEP merupakan peluang untuk meningkatkan akses pasar produk perkebunan di negara mitra RCEP. Selain peningkatan akses pasar dengan penurunan tarif, Indonesia perlu meningkatkan daya saing produk perkebunan di pasar internasional.

Kemandirian ekonomi dapat dicapai apabila Indonesia menjadi negara yang memiliki serta mampu berdaya saing. Berdasarkan Undang-Undang nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), untuk mencapai negara yang berdaya saing, diantara komponen utama arah pembangunan yang harus dicapai adalah adanya penguatan perekonomian domestik dengan orientasi dan berdaya saing global dimana pembangunan perdagangan berperan penting dalam mewujudkan arah tersebut.

Penelitian terkait daya saing produk perkebunan dilakukan oleh Syahputra (2014) terkait Daya Saing Ekspor Karet Alam (*Natural Rubber*) Indonesia Di Pasar Internasional. Penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share* (CMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap karet alam dalam perdagangannya di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan dari nilai RCA > 1 dengan nilai rata-ratanya sebesar 29,3. Demikian juga dengan Thailand dengan rata-rata nilai RCA sebesar 34,3 dan Malaysia sebesar 11,3. Nilai RCA Indonesia berada dibawah Thailand dan diatas Malaysia. Namun demikian, indeks RCA karet alam Indonesia menunjukkan nilai yang cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor karet alam yang semakin baik setiap tahunnya.

Hasil analisis *Constant Market Share* menunjukkan bahwa efek pertumbuhan standar Indonesia memiliki nilai yang cenderung positif. Sedangkan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2001, dan 2009 nilai efek pertumbuhan standar Indonesia menunjukkan nilai yang negatif. Nilai negatif pada tahun-tahun tersebut diakibatkan oleh menurunnya nilai ekspor karet alam Indonesia dari tahun sebelumnya.

Efek daya saing selama periode 1996-2010 menunjukkan nilai yang cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor karet alam Indonesia terjadi karena daya saingnya lebih tinggi akibat mutu atau harga yang lebih baik. Namun daya saing ekspor karet alam Indonesia melemah/negatif pada tahun 1997, 1998, 2000, 2003, 2008, dan 2009. Nilai efek daya saing yang negatif pada tahun-tahun tersebut diakibatkan oleh menurunnya permintaan karet alam Indonesia oleh importir utama karet alam (USA, Japan, China). Selain itu, efek negatif pada tahun 2008 dan 2009 merupakan dampak krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008 yang berlangsung sampai dengan beberapa tahun setelah itu.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui daya saing produk sektor perkebunan Indonesia di negara anggota RCEP
2. Mengetahui produk sektor perkebunan Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam rangka kerja sama perdagangan RCEP

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori perdagangan internasional

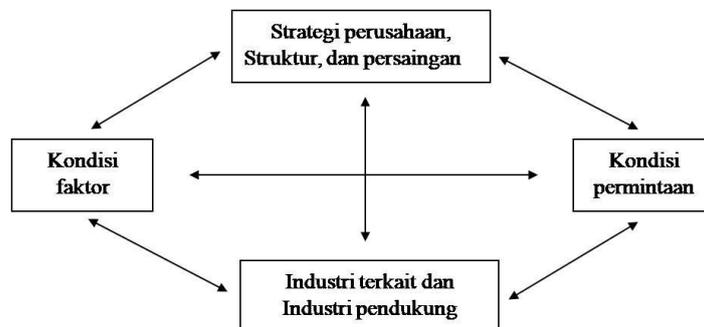
Teori perdagangan internasional pertama kali dikemukakan oleh kaum merkantilis dengan mengatakan bahwa dalam melakukan perdagangan internasional, suatu negara harus lebih banyak mengekspor daripada mengimpor barang. Surplus perdagangan yang diterima akan dialihkan menjadi stok emas dan logam mulia. Para kaum merkantilisme beranggapan bahwa negara yang kaya adalah negara yang paling banyak memiliki cadangan emas dan logam mulia (Salvatore, 1997).

Berbeda dengan pandangan kaum merkantilis, Adam Smith beranggapan bahwa perdagangan antara dua negara disebabkan karena adanya keunggulan absolut. Jika sebuah negara lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditi dibanding negara lain namun negara ini kurang efisien jika memproduksi barang lainnya dibanding dengan negara lain maka kedua negara ini akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan barang yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

Keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1917). Ricardo mengemukakan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain didaerahnya.

Porter (1990), menyatakan bahwa tidak ditemukan korelasi positif antara keunggulan keberlimpahan sumberdaya alam dan banyaknya tenaga kerja di suatu negara untuk dijadikan keunggulan bersaing dalam perdagangan internasional. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor yang harus

dipunyai suatu negara untuk bersaing secara global. Keempat faktor tersebut adalah (1) Faktor-faktor produksi (Factor Condition), (2) Keadaan permintaan tuntutan mutu (Demand Condition), (3) Industri terkait dan pendukung yang kompetitif (Related Supporting Industry), (4) Faktor Struktur, Strategi Serta Persaingan Perusahaan. Selain keempat faktor penentu tersebut ditambah juga oleh faktor eksternal yaitu sistem pemerintahan (government) dan kesempatan (chance events). Secara bersama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut model berlian daya saing internasional (Porter's Diamond).



Gambar 1. Porter's Diamond

### 2.2 Daya Saing

Daya saing menurut Esterhuizen et.al (2008) adalah kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di dalam lingkungan global selama biaya imbangnya lebih rendah dari penerimaan sumberdaya yang digunakan.

Pendekatan matematis terhadap ukuran daya saing suatu produk di pasar internasional dapat dianalisis dengan beberapa metode seperti *Constant Market Share Analysis (CMSA)*, *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Product Dynamics (EPD)* dan *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*. Berdasarkan Richardson (1970), analisis CMSA merupakan upaya mendekomposisi pertumbuhan ekspor suatu negara melalui 3 (tiga) komponen utama yaitu: (1) Peningkatan pada konsumsi impor negara tujuan ekspor (*World Demand Effect*); (2) Komposisi ekspor negara A ke negara B (*Product Effect*); (3) Perubahan daya saing (*Competitiveness Effect*).

$$X(t)-X(0) = m X(0) + \text{SUM} \{(mi-m) Xi(0)\} + \text{SUM} \{Xi(t) - Xi(0) - miXi(0)\}$$

X(t) nilai ekspor pada tahun t; X(0) nilai ekspor pada tahun 0, m adalah pertumbuhan untuk total nilai ekspor, mi adalah pertumbuhan ekspor komoditas i. Xi(t) adalah nilai ekspor komoditas i pada tahun t. Xi(0) adalah nilai ekspor komoditas i pada tahun 0.

### 3. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Database UNCOMTRADE. Data ekspor - impor diambil dari data tahun 2015 dan 2017. Hal tersebut didasari bahwa pada periode tersebut tidak terjadi krisis global yang menyebabkan gangguan pada pola permintaan barang ekspor.

Produk yang dianalisis adalah komoditas perkebunan dengan jumlah digit HS menyesuaikan dengan data perdagangan dan tarif yang diterapkan negara mitra RCEP. Data tarif diperoleh dari sekretariat ASEAN, yaitu mengacu pada tarif yang diberlakukan negara RCEP dalam perjanjian FTA yang sudah dijalankan (*applied tariff*). Perhitungan daya saing produk sektor perkebunan menggunakan analisis CMSA dengan rumusan sebagai berikut:

$$\frac{X_j^t}{X_{...}^t} - \frac{X_j^0}{X_{...}^0} = \sum_k \sum_i \frac{X_{ijk}^t}{X_{i.k}^t} * \frac{X_{i.k}^t}{X_{...}^t} - \sum_k \sum_i \frac{X_{ijk}^0}{X_{i.k}^0} * \frac{X_{i.k}^0}{X_{...}^0}$$

Dimana:

t adalah periode akhir dalam analisis dan 0 adalah periode awal dalam analisis.

Xijk adalah ekspor produk i dari Indonesia ke negara mitra RCEP

X..k adalah total ekspor dunia ke negara mitra RCEP

Xi.k adalah total ekspor dunia untuk produk i ke negara mitra RCEP

Xij. adalah total ekspor produk i dari Indonesia ke dunia

X... adalah total ekspor dunia

Optimalisasi sektor perkebunan Indonesia dalam memanfaatkan liberalisasi perdagangan RCEP dapat dianalisis dengan membandingkan nilai CMS dengan hambatan tarif yang masih diterapkan oleh negara mitra RCEP. Nilai positif CMS menunjukkan komoditas perkebunan Indonesia secara relatif kompetitif di pasar negara RCEP. Oleh karena itu, semakin besar nilai CMS, semakin kompetitif produk tersebut di pasar negara RCEP.

Komoditas perkebunan Indonesia dengan nilai CMS sangat baik dan masih dikenakan hambatan tarif di pasar negara RCEP perlu diprioritaskan untuk dimanfaatkan dalam rangka liberalisasi perdagangan RCEP. Hal tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan akses pasar ke negara mitra RCEP dengan meminta penurunan atau penghapusan hambatan tarif kepada negara mitra selama perundingan RCEP masih berlangsung.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Pangsa Pasar Produk Perkebunan Indonesia di Negara Mitra RCEP

Negara	Total Import dari Indonesia (000 USD)		Total Import dari Dunia (000 USD)		Share Impor Produk dari Indonesia (%)		Perubahan Share Impor
	2015	2017	2015	2017	2015	2017	
Australia	132,292	134,070	3,637,076	3,881,620	3.64%	3.45%	-0.18%
China	3,213,518	3,506,996	22,628,972	20,256,499	14.20%	17.31%	3.11%
India	3,958,729	5,469,041	12,747,170	15,624,735	31.06%	35.00%	3.95%
Jepang	399,611	551,554	13,223,751	14,385,266	3.02%	3.83%	0.81%
Korea	338,785	458,734	5,833,285	6,195,253	5.81%	7.40%	1.60%
New Zealand	188,585	209,932	1,402,704	1,608,688	13.44%	13.05%	-0.39%

India merupakan negara mitra RCEP yang paling besar jumlah impor produk perkebunan dari Indonesia, yaitu sebesar 6.596.041 (000 USD) di tahun 2017. *Share* impor produk perkebunan Indonesia di pasar India cukup besar yaitu mencapai 35 % pada tahun 2017. *Share* produk perkebunan Indonesia di pasar India tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,95 % dibanding tahun 2015. Produk perkebunan Indonesia juga meningkat pangsa pasarnya di negara China, Jepang, dan Korea pada tahun 2017. Sedangkan di Australia dan New Zealand mengalami penurunan.

Berdasarkan Hasil analisis CMS produk perkebunan Indonesia di Pasar negara RCEP pada Tabel 2, produk perkebunan Indonesia yang memiliki nilai CMS positif paling banyak di India dan Jepang berjumlah 65 dan 65 produk. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat 65 produk perkebunan Indonesia yang secara relatif memiliki daya saing dibandingkan negara lain tinggi di pasar India.

Tabel.2 Hasil Analisis CMS Produk Perkebunan Indonesia

Negara Mitra	Jumlah Produk Indonesia Berdaya Saing (CMS Positif)	Produk Kurang Berdaya Saing (Nilai CMS negatif)
Australia	41	49
China	43	56
India	65	67
Jepang	64	53
Korea	39	47
New Zealand	40	27

Tabel 3 menunjukkan produk perkebunan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di negara mitra RCEP, tetapi masih ada hambatan tarif di negara tersebut. Produk perkebunan Indonesia di Australia dan New Zealand sudah tidak ada hambatan tarif. Oleh karena itu, Indonesia tidak perlu meminta penurunan tarif ke Australia dan New Zealand. Indonesia dalam memanfaatkan RCEP dengan Australia dan New Zealand adalah

identifikasi hambatan non tarif yang diterapkan oleh Australia dan New Zealand. Setelah diidentifikasi maka dapat dimintakan pengurangan hambatan non tarif tersebut untuk Indonesia.

Tabel.3 Produk Perkebunan Indonesia Berdaya Saing Tinggi dan Hambatan Tarif di Negara Mitra RCEP

Negara Mitra	Jumlah Produk Indonesia Berdaya Saing	Jumlah Produk Berdaya Saing Masih Ada Hambatan Tarif	Produk dan Tarif yang Masih Diberlakukan
Australia	41	0	Semua Tarif sudah dihapuskan
China	43	40	Palm Olein, Kopi, tembakau, pasta coklat, kelapa (5 %)
India	65	48	CPO (90%), Kacang (30%), Lada (70%), Vanilla (30%), Palm Kernel (100%), teh (45%), Coklat (30%), Cloves (5%)
Jepang	64	20	Tembakau (16%), coklat putih (45%), teh (5,3%), Coklat (10%)
Korea	39	2	Kacang (5%), Gula padat (5%)
New Zealand	40	0	Semua Tarif sudah dihapuskan

Hasil analisa CMS produk pertanian Indonesia di pasar China menunjukkan bahwa dari 43 produk perkebunan Indonesia yang memiliki daya saing, terdapat 40 produk pertanian Indonesia yang masih mendapat hambatan tarif. Termasuk lima produk pertanian yang memiliki nilai CMS paling tinggi, yaitu palm olein, kopi, pasta coklat, tembakau, dan kelapa. Produk tersebut masih ada hambatan tarif sebesar 5% oleh China. Sehingga untuk meningkatkan akses pasar Indonesia ke China, maka produk-produk tersebut dapat diminta penurunan tarifnya selama perundingan RCEP masih berlangsung.

Hasil analisa CMS produk pertanian Indonesia di pasar India menunjukkan ada 48 produk berdaya saing yang masih ada hambatan tarif. CPO sebagai produk yang memiliki nilai daya saing tertinggi masih mendapat hambatan tarif sangat tinggi yaitu 90 %. Begitu juga produk kacang dan coklat mendapat hambatan tarif sebesar 30%. Hambatan tarif untuk produk pertanian Indonesia di pasar India masih sangat tinggi, seperti tarif produk lada 70% , palm kernel tarifnya mencapai 100%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan akses pasar Indonesia ke India, produk-produk tersebut diprioritaskan penurunan tarifnya selama perundingan RCEP masih berlangsung.

Hasil analisa CMS produk pertanian Indonesia di pasar Jepang menunjukkan ada 20 produk berdaya saing yang masih mendapat hambatan tarif. Hambatan tarif yang masih diberlakukan oleh Jepang mulai dari 5% sampai dengan 45%. Sedangkan produk perkebunan Indonesia yang masih ada hambatan tarif adalah coklat dan kacang.

Adanya kerja sama RCEP memungkinkan Indonesia dapat meminta penurunan hambatan tarif terhadap negara mitra RCEP. CPO yang merupakan unggulan ekspor Indonesia masih ada hambatan tarif 90 % di India. Apabila Indonesia berhasil meminta penurunan tarif tersebut, maka diharapkan memberi dampak positif bagi sektor perkebunan Indonesia. Sebagai contoh, nilai ekspor CPO Indonesia ke India sangat tinggi yaitu 3.340.381 (000 USD) pada tahun 2017. Apabila tarif impor CPO di India diturunkan, maka diharapkan memberi dampak positif bagi petani dan pengusaha sawit Indonesia.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Indonesia sudah tidak dapat meminta penurunan tarif ke Australia dan New Zealand karena Tarif di negara tersebut sudah dihapuskan. Peningkatan akses pasar dalam rangka optimalisasi kerjasama RCEP untuk negara Australia dan New Zealand hanya dapat dilakukan dengan pengurangan hambatan non tarif.
2. Produk berdaya saing Indonesia yang masih ada hambatan tarif sebesar 5 % di China ada 40 produk dan Korea ada 2 produk. Hambatan tarif di Jepang antara 5 % sampai 45 % berjumlah 20 produk. Produk Indonesia paling banyak mengalami hambatan tarif di India berjumlah 48 produk. Hambatan tarif di India sangat tinggi mencapai 100 %.
3. Peningkatan akses pasar sektor perkebunan dengan pengurangan hambatan tarif dapat diminta ke negara China, Jepang, Korea, dan India.

## 6. SARAN (APABILA DIPERLUKAN)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Indonesia perlu identifikasi lebih lanjut hambatan non tarif yang diterapkan oleh Australia dan New Zealand. Karena hambatan tarif di Australia dan New Zealand sudah tidak ada.

2. Peningkatan akses pasar di negara mitra dapat dilakukan dengan penurunan hambatan tarif yang diterapkan oleh negara mitra. Pemerintah perlu memprioritaskan produk berdaya saing tinggi untuk diturunkan tarifnya di negara mitra RCEP, terutama tarif yang masih tinggi seperti CPO, *palm kernal*, the, dan lada.

#### UCAPAN TERIMA KASIH (APABILA DIPERLUKAN)

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyiapan bahan, proses penelaahan dan sampai dengan diterbitkannya naskah ini. Terima kasih secara khusus diberikan kepada dewan redaksi yang melakukan penelaahan serta pengeditan naskah secara cermat sehingga layak untuk diterbitkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Esterhuizen, Dirk, J.V.Royen and Luc D'Haese, 2008, An Evaluation of The Competitiveness Sector in South Africa, Advanced in Competitiveness Research
- [2] Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Pertanian 2017. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- [3] Porter, E. Michael, 1995, The Competitive Advantage of Nations, United Kingdom, The Macmillan Press Ltd, Hampshire.
- [4] Richardson, JD., 1970, Constant Market Share Analysis of Export Growth. Doctoral Dissertation, University of Michigan
- [5] Salvatore, D, 1997, Ekonomi Internasional, Haris Munandar, Jakarta, Erlangga
- [6] Sekretariat Negara. 2007. UU no.17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025, Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 33, Sekretariat Negara, Jakarta.
- [7] Syafa'at, N. 2005, Pertanian Menjawab Tantangan Ekonomi Nasional: Argumentasi Teoritis, Faktual dan Strategi Kebijakan, Laper Pustaka Utama, Yogyakarta
- [8] Syahputra YR. Tarumun, Suardi., Yusri, Jumatri, 2014, Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (Natural Rubber) Indonesia Di Pasar Internasional, Jom Faperta, Vol.1 No. 2.